MENAKAR HARKAT DAN EKSISTENSI MANUSIA: INTERNALISASI NILAI-NILAI HAM PERSPEKTIF TAFSIR DAN HADIS TARBAWI DI ERA MODERN

Zahra Khoirunnisa[1], Wulan Triana Septiani[2], Muhammad Abdi Putra[3], Mohammad Syaifuddin[4]
Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan[1,2,3,4]
zahra.khoirunnisa25041@mhs.uingusdur.ac.id[3]
wulan.triana.septiani25046@mhs.uingusdur.ac.id[4]
muhammad.abdi.putra25053@mhs.uingusdur.ac.id[3]
mohammad.syaifuddin@uingusdur.ac.id[4]

ABSTRACT

This study aims to re-analyze and reconstruct the concepts, positioning, and hierarchical levels of the subjects of education from the perspective of the Qur'an and Hadith. In contemporary discourse, the essence of what is taught in education often loses its deeper meaning, appearing confined merely to formal schooling within official institutions. This qualitative study employs a library research approach, utilizing content analysis of the Qur'an, Hadith, and relevant scholarly literature. Data validity was verified through source triangulation and cross-checking. The findings reveal that the subjects of Islamic education comprise three interconnected, hierarchical, and continuous components: (1) the self the primary focus emphasizing the strengthening of faith, self-improvement, intellectual development, and physical health; (2) the family the subsequent focus centered on nurturing faith, acts of worship, and adopting a courteous approach to child-rearing; and (3) society the final component grounded in the principles of enjoining good and forbidding evil, Muslim unity, and inclusive, non-discriminatory education. The Qur'an establishes the foundational concepts, while the Hadith provides detailed guidance on their practical application in daily life. The study implies that a comprehensive Islamic education system capable of fostering the "perfect human" (Insan Kamil) requires the synergy of cultivating personal autonomy, strengthening family resilience, and ensuring community participation.

Keywords: *Islamic Education, Educational Objects, Qur'an and Hadith.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali dan menyusun ulang konsep, posisi, serta tingkatan objek-objek pendidikan dari perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Dalam pembicaraan tentang pendidikan modern, benda yang diajarkan sering kali kehilangan maknanya, sehingga terlihat hanya terbatas pada usia sekolah dalam lembaga resmi saja. Penelitian ini bertipe kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, di mana metode yang digunakan adalah analisis isi terhadap berbagai teks seperti Al-Qur'an, Hadits, serta literature ilmiah yang terkait. Keabsahan data diuji dengan membandingkan sumber berbeda dan melakukan pengecekan ulang oleh pembaca. Penelitian ini menunjukkan bahwa hal yang diajarkan dalam pendidikan Islam terdiri dari tiga bagian utama yang saling terhubung, berjenjang, dan berkelanjutan, yaitu: (1) diri sendiri sebagai hal yang paling utama, yang fokus pada penguatan kepercayaan, perbaikan diri, pembentukan pikiran, dan kesehatan jasmani; (2) keluarga sebagai hal yang berikutnya, yang fokus pada pengembangan keimanan, ibadah, serta sikap santun dalam mengasuh anak; dan (3) masyarakat sebagai bagian terakhir, yang berlandaskan pada prinsip mendorong kebaikan dan mencegah kejahatan, persatuan antarumat Islam, serta pendidikan yang inklusif tanpa ada diskriminasi. Al-Qur'an memberikan dasar konsep utama, sementara Hadits menjelaskan cara menerapkannya secara rinci dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan kerja sama yang baik antara pembentukan ke mandiri, penguatan ketahanan keluarga, dan partisipasi masyarakat dalam merancang sistem pendidikan Islam yang menyeluruh, sehingga dapat membentuk manusia yang sempurna.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Objek Pendidikan, Al-Qur'an-Hadits.

A. Pendahuluan

Pendidikan secara umum adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana, dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, sehingga dapat membangun potensi peserta didik. Tujuan utama dari pendidikan sejatinya ialah mendorong terjadinya perubahan yang baik dalam semua bagian kehidupan seorang manusia. Di dalam pandangan Islam, perubahan tersebut seharusnya didasarkan pada petunjuk wahyu dan bimbingan Al-Qur’an. Hakikat pendidikan Islam tidak hanya tentang memberi ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang memperbaiki jiwa dan membentuk sikap sopan serta adab, yang terus berlangsung sepanjang hidup seseorang (Ramli, 2018).

Namun, dalam pembicaraan tentang pendidikan modern, sering kali makna dari proses pembelajaran tersebut menjadi lebih ringkas atau dipersempit maknanya. Pendidikan sering kali hanya dipandang sebagai fenomena bersekolah yang membatasi ruang, waktu, dan tujuan pembelajaran hanya pada lembaga formal saja (Sujana,2019). Implikasinya, objek Pendidikan yakni pihak yang menjadi sasaran pembelajaran terbatas hanya pada kelompok usia yang sedang sekolah. Padahal, pembatasan ini membatasi esensi pendidikan yang sebenarnya seharusnya melebihi batas lembaga dan kelompok usia.

Berbeda dengan pandangan yang sempit, Al-Qur'an dan Hadis memberikan pandangan yang lebih luas yaitu Dalam pandangan Islam, sasaran pendidikan mencakup manusia secara utuh (*insan kamil*) tanpa diskriminasi. Secara hierarkis dan inklusif, Al-Qur'an dan Hadits menempatkan pembinaan diri sendiri (*anfus*) sebagai fondasi utama (*QS. At-Tahrim/66: 6*), yang kemudian meluas pada penguatan lingkungan keluarga (*ah*l) sebagai benteng moral dan spiritual (Yusuf & Rahmawati, 2020), hingga bermuara pada pembinaan masyarakat (ummah) secara luas (Fanani, 2019). Prinsip inklusivitas ini juga ditegaskan dalam surah *'Abasa*/80: 1–10 melalui teguran terhadap sikap diskriminatif terhadap kaum marjinal dan penyandang disabilitas dalam memperoleh hak pendidikan (Hidayah, 2021).

Adanya ketimpangan dalam akses pendidikan dan semakin banyaknya diskriminasi sosial di zaman sekarang menunjukkan betapa pentingnya kembali mencari pemahaman tentang objek Pendidikan berdasarkan petunjuk wahyu (Sirozi,2018). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dan merumuskan kembali konsep objek pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah landasan teoritis bagi pembentukan sistem pendidikan Islam yang adil, berjenjang, serta terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dan menerapkan metode studi kepustakaan. Metode ini digunakan untuk menganalisis dan

menyusun kembali kerangka konseptual tentang objek pendidikan dari sudut pandang Al-Qur'an dan Hadis. Sumber data bisa dibagi menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari teks ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang terkait dengan topik pendidikan. Data sekunder didapatkan dari sumber-sumber ilmiah yang dapat dipercaya secara online, seperti artikel jurnal yang terkenal, buku, serta hasil penelitian sebelumnya yang diakses melalui beragam basis data akademik.

Teknik pengumpulan data menggunakan cara dokumentasi dengan cara memeriksa, memilih, dan mengelompokkan berbagai bacaan yang sesuai. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan cara analisis isi (*content analysis*) dalam tiga langkah, yaitu: mengumpulkan dan menyaring data teks untuk fokus pada informasi penting; mengelompokkan hasil berdasarkan tiga aspek utama yaitu diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, serta empat materi pendidikan yaitu *akidah, akhlak, akal*, dan jasmani; serta menyimpulkan secara *induktif-deskriptif* untuk menemukan pola hubungan antar kelompok secara menyeluruh. Data keabsahan diuji menggunakan metode triangulasi sumber dengan membandingkan penafsiran dari berbagai *mufasir,* menyelaraskan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang relevan, serta melakukan pembacaan ulang hasil kategorisasi oleh pihak terkait untuk memastikan konsistensi dalam analisis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian dan Kedudukan Objek Pendidikan

Dalam bahasa, objek pendidikan adalah pihak atau hal yang menjadi target dari suatu proses pendidikan. Dalam studi ilmu pendidikan Islam, objek yang dipelajari tidak hanya mencakup siswa di dalam kelas, tetapi juga mencakup seluruh jiwa manusia serta lingkungan sosial di sekitarnya (Pristiwanti dkk., 2022). Al-Qur'an dan Hadits menganggap manusia sebagai makhluk yang perlu dibina secara menyeluruh, mencakup aspek iman (*rūḥiyyah*), akal *(ʻaqliyyah*), jasmani (*jismiyyah*), serta sosial (*ijtimāʻiyyah*). Oleh karena itu, pendidikan juga harus dilihat secara bertingkat, mulai dari individu, keluarga, hingga masyarakat secara keseluruhan (Sarnoto, 2021). Oleh sebab itu, sasaran Pendidikan

harus tertata secara berjenjang dimulai dari tingkat individu, kemudian keluarga, hingga masyarakat luas.

Pemahaman yang benar tentang objek pendidikan sangat penting karena kesalahan dalam memandang objek pendidikan dapat menyebabkan tujuan dan materi pendidikan yang ditetapkan menjadi terbatas (Sahrodin, 2021). Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah, yaitu sifat bawaan yang memungkinkan mereka untuk mengenali kebenaran dan memiliki kecenderungan untuk berbuat baik, seperti yang tercatat dalam ayat al-Qur'an surah *Ar-Rum* ayat 30. Fitrah ini menjadi dasar dari seluruh proses belajar mengajar, karena pendidikan pada dasarnya adalah cara untuk mengembangkan dan membimbing fitrah tersebut agar tidak menyimpang. Karna hakikatnya Pendidikan adalah sebuah proses bimbingan untuk mengaktualisasikan serta menjaga fitrah tersebut agar tidak menyimpang.

Oleh karena itu, dalam pandangan Al-Qur'an dan Hadits, objek pendidikan tidak terlepas dari konsep manusia yang sempurna, yaitu manusia yang seimbang antara memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, serta antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial. Cara pandang ini berbeda dari banyak teori pendidikan modern yang biasanya memisahkan tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hal yang terpisah. Namun dalam pandangan Islam, ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam diri satu objek pendidikan yang sama.

2. Objek Pendidikan dalam Presepsi Al-Qur'an

Penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, Hadist Nabi Muhammad Saw, serta penafsiran para musafir menunjukkan bahwa objek pendidikan mencakup tiga lingkup utama, yaitu diri sendiri, keluarga, dan masyarakat/umat. Ketiganya saling berkaitan dan bersifat hierarkis, sebab pembinaan diri menjadi fondasi bagi pembinaan keluarga, dan pembinaan keluarga menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang baik.

a. Diri sendiri sebagai objek pendidikan

Al-Qur'an mengatakan bahwa mengembangkan diri sendiri adalah hal yang paling penting sebelum mengajarkan orang lain. Sesuai yang

dijelaskan dalam ayat 6 surah *At-Tahrim*/66,

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. At-Tahrim/66: 6)"

Ayat tersebut menyebutkan kata *anfusakum* (dirimu) terlebih dahulu dibandingkan *ahlīkum* (keluargamu), yang menurut para mufasir berarti bahwa membangun diri sendiri, khususnya dari segi keyakinan dan sikap hidup, adalah hal yang pertama dan utama dalam pendidikan. Sebelum seseorang mampu mengajarkan hal tersebut kepada orang lain, ia harus terlebih dahulu memahaminya sendiri. Pendidikan diri ini mencakup pengembangan pikiran dengan cara membaca dan berpikir, seperti yang terdapat dalam lima ayat pertama surah *al-'Alaq*, yaitu ayat 1 sampai 5. Selain itu, ada juga pengembangan jiwa melalui proses menyucikan diri atau *tazkiyatun nafs*, seperti yang disebutkan dalam surah *Asy-Syams*, ayat 9 hingga 10.Kemudian, ada juga pengembangan fisik melalui anjuran menjaga kesehatan, kebersihan, dan pola makan yang seimbang, seperti yang terdapat dalam surah *Al-A'raf*, ayat 31.

Mengingat pemikiran Islam secara melekat menggabungkan antara berpikir menggunakan akal dan proses menyucikan jiwa. Oleh karena itu, pembinaan manusia harus menjadi dasar pertama yang kuat; tanpa membersihkan jiwa dan meningkatkan kesadaran spiritual diri, penguasaan ilmu pengetahuan hanya akan menyebabkan krisis moral pada seseorang.

b. Keluarga sebagai objek pendidikan

Setelah diri sendiri, Al-Qur'an menjadikan keluarga, khususnya anak dan istri, sebagai objek pendidikan berikutnya. Keluarga merupakan entitas strategis dalam transisi nilai nilai Islam (Ocha & Ali, 2024). Contoh *konkret* ditunjukkan dalam surah *Luqman* ayat 13-19 yang menggambarkan dialog pendidikan seorang ayah, Luqman, kepada anaknya yang mencakup penanaman *akidah tauhid, akhlak* kepada orang tua, kewajiban salat, serta adab bermasyarakat (Harlembang dkk., 2024) Kisah Luqman ini menggambarkan bahwa keluarga

adalah lembaga pendidikan pertama dan menjadi objek pendidikan yang paling dekat setelah diri sendiri. Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Dialog antara Luqman dan anaknya menunjukkan cara berdidik yang unik, yaitu dengan memberi nasihat secara penuh kasih sayang. Dengan demikian, isi dan cara pendidikan dalam Al-Qur'an sebenarnya berjalan bersamaan dan tidak bisa dipisahkan satu dari yang lain.

Selain anak, istri juga menjadi objek pendidikan dalam keluarga sebagaimana ditunjukkan dalam surah *At-Tahrim* ayat 6 di atas, yang memerintahkan suami sebagai kepala keluarga untuk turut membina istri dan seluruh anggota keluarganya. Hal ini menegaskan bahwa relasi pendidikan dalam keluarga bersifat timbal balik dan kolektif, bukan sekadar relasi satu arah dari orang tua kepada anak semata, melainkan tanggung jawab bersama untuk saling menjaga dan mengingatkan dalam kebaikan.

Perlu kita pahami bahwa ada satu hal yang tidak bisa digantikan oleh fasilitas sekolah formal secanggih apa pun, yaitu transmisi nilai adab dan keteladanan nyata yang wajib ditanamkan pemimpin keluarga di lingkungan keluarganya.

c. Masyarakat/umat sebagai objek pendidikan.

Cakupan objek pendidikan dalam Islam meluas hingga ranah kemasyarakatan melalui prinsip amar makruf nahi mungkar (*QS. Ali 'Imran*/3: 104) dan pembentukan khayra ummah (*QS. Ali 'Imran*/3: 110). Wahbah al-Zuhayli menjelaskan bahwa tanggung jawab pendidikan sosial bersifat kifayah (*kolektif*), yang menuntut keterlibatan seluruh elemen umat.

Pada tingkat ini, Al-Qur'an dan Hadits menegaskan bahwa objek pendidikan bersifat *inklusif* tanpa *diskriminasi.* Sebagaimana tertuang dalam surah *'Abasa*/80: 1–10, Al-Qur'an memberikan teguran atas kepedulian yang tebang pilih dan menegaskan hak kaum marjinal serta penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan (Labiibah dkk.,2024). Pendidikan masyarakat ini dibentuk atas dasar prinsip *ta'aruf* (persaudaraan) dan *ta'awun* (gotong royong) (*QS. Al-Hujurat*/49: 13; QS.

Al-Ma'idah/5: 2) serta hadits-hadits tentang *ukhuwah* yang mengibaratkan masyarakat Muslim seperti satu tubuh guna membangun tata sosial yang berkeadilan (Utama dkk., 2024).

3. Integrasi Materi Pendidikan dan Relevansi Kontemporer

Setiap objek pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits senantiasa disertai materi pendidikan yang spesifik sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya. Secara umum, materi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek, yaitu *akidah* (keimanan), *akhlak* (moral), akal (intelektual), dan jasmani (fisik), yang keseluruhannya bermuara pada aspek sosial (*ijtimā'iyyah*) ketika objek pendidikan tersebut bersinggungan dengan orang lain. Tabel berikut merangkum keterkaitan antara objek pendidikan, materi pendidikan, dan dalil utama yang menyertainya.

Objek Pendidikan	**Materi Pendidikan Utama**	**Dalil Pokok**
Diri Sendiri	*Akidah, tazkiyatun nafs, akal (ilmu), jasmani (kesehatan)*	*QS. At-Tahrim/66: 6; QS. Al-'Alaq/96: 1-5; QS. Asy-Syams/91: 9-10*
Keluarga (anak dan istri)	*Akidah tauhid, ibadah (salat),* akhlak kepada orang tua, adab sosial	*QS. Luqman*/31: 13-19; Hadits perintah salat usia tujuh tahun
Masyarakat/ umat	*Amar makruf nahi mungkar, ukhuwah, ta'aruf,* keadilan sosial	*QS. Ali 'Imran/*3: 104, 110; *QS. Al-Hujurat*/49: 13; Hadits perumpamaan satu tubuh

Hadits Nabi Muhammad Saw. Memperkuat dan merinci objek-objek pendidikan yang telah digariskan Al-Qur'an. Beberapa hadits secara eksplisit menyebutkan kewajiban

menuntut ilmu bagi setiap muslim, sebagaimana sabda Nabi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim. (H.R. Ibnu Majah)"

Hadits ini menegaskan bahwa objek pendidikan dalam *perspektif* hadits mencakup seluruh individu muslim tanpa memandang usia dan status sosial (Sahrodin, 2021) kewajiban menuntut ilmu bersifat universal dan berkelanjutan sepanjang hayat, sebagaimana sabda Nabi yang lain bahwa menuntut ilmu berlangsung sejak buaian hingga liang lahat. Prinsip ini menegaskan bahwa objek pendidikan pada level individu tidak dibatasi oleh usia maupun jenjang pendidikan formal.

Selain individu, hadits juga menempatkan anak dan keluarga sebagai objek pendidikan yang mendapat perhatian khusus, misalnya hadits tentang perintah membiasakan anak menunaikan salat sejak usia tujuh tahun, dan hadits tentang tanggung jawab kepala keluarga terhadap orang yang dipimpinnya (*kullukum ra'in wa kullukum mas'ūlun 'an ra'iyyatih*). Herlambang dkk. (2024) menjelaskan bahwa hadits-hadits semacam ini menempatkan pembinaan jasmani dan akhlak anak sebagai bagian tidak terpisahkan dari tanggung jawab pendidikan keluarga, sekaligus melengkapi penekanan Al-Qur'an pada aspek akidah. Hadits lain juga menegaskan hak anak untuk diberi nama yang baik, diajarkan menulis, berenang, memanah, dan dinikahkan pada saatnya, yang menunjukkan bahwa objek pendidikan anak dalam hadits mencakup aspek intelektual, jasmani, sekaligus sosial secara seimbang.

Pada level masyarakat, hadits-hadits tentang *ukhuwah* (persaudaraan), tolong-menolong, dan larangan menyakiti tetangga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. Turut menempatkan masyarakat sebagai objek pendidikan sosial. Hadits yang menyatakan bahwa perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai dan mengasihi bagaikan satu tubuh, apabila satu anggota tubuh sakit maka seluruh tubuh turut merasakannya, menegaskan bahwa objek pendidikan dalam hadits juga mencakup rasa tanggung jawab *kolektif*. Sulam dkk. (2023) menegaskan bahwa *reposisi filosofi* pendidikan Islam perlu mengembalikan orientasi pendidikan

pada pembentukan individu yang saleh secara personal sekaligus saleh secara sosial, sebagaimana yang dicontohkan melalui praktik pendidikan Nabi kepada para sahabat dan masyarakat Madinah.

Hadits Nabi juga menegaskan objek pendidikan pada level masyarakat melalui larangan bersikap acuh terhadap persoalan sesama, sebagaimana sabda beliau bahwa "tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai bagi saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri" (*H.R. Bukhari dan Muslim*). Hadits ini menempatkan kepedulian sosial sebagai bagian dari identitas keislaman seseorang, bukan sekadar anjuran moral biasa yang membentuk etika sosial. Selain itu, hadits tentang keutamaan menyingkirkan gangguan dari jalan sebagai salah satu cabang keimanan menunjukkan bahwa objek pendidikan masyarakat dalam perspektif hadits mencakup pula kepedulian terhadap ruang publik dan kepentingan bersama, tidak terbatas pada relasi antar individu semata.

Pendidikan masyarakat dalam Islam tidak hanya membentuk etika sosial yang berlaku antar manusia, tetapi juga mengajarkan kepedulian terhadap etika publik, seperti fasilitas dan tempat yang digunakan bersama. Ini ditunjukkan oleh hadits yang menjelaskan bahwa menghilangkan gangguan di jalan raya merupakan bagian dari (*HR. Imam Muslim*). Pola pembelajaran ini mengajarkan bahwa perhatian seorang Muslim harus mencakup lingkungan publik, misalnya menjaga keamanan bersama, kenyamanan lingkungan, serta pemeliharaan fasilitas umum yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan demikian, apabila dibandingkan, Al-Qur'an lebih banyak meletakkan prinsip dan kerangka umum mengenai objek pendidikan, sedangkan hadits berperan menjelaskan (bayan) dan merinci penerapan prinsip tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari, mulai dari interaksi individu, pengasuhan anak dalam keluarga, hingga tata krama bermasyarakat. Keterpaduan antara Al-Qur'an sebagai sumber prinsip dan Hadits sebagai sumber penjelas inilah yang menjadikan konsep objek pendidikan dalam Islam bersifat aplikatif dan tidak sekadar *normatif*.

D. Kesimpulan

Materi pembelajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits memiliki struktur yang tingkatannya jelas, mencakup

seluruh aspek kehidupan, dan berlangsung terus-menerus. Materi ini mencakup tiga bidang utama: diri sendiri (*anfus*) sebagai dasar pembentukan rohani dan pemikiran, keluarga (*ahl*) sebagai tempat pembentukan kepribadian, serta masyarakat (ummah) sebagai tempat mewujudkan nilai-nilai sosial yang mencakup semua lapisan masyarakat. Al-Qur'an memberikan dasar pemikiran utama, sedangkan Hadits memberi petunjuk cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya membentuk satu siklus yang berkelanjutan, menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja, tetapi bertujuan membentuk manusia yang sempurna secara personal dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. (2022). Objek pendidikan menurut perspektif Al-Qur'an. Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam, 12(2), 27–34.

Harlembang, A. G., Permana, Y., Ramadhan, M. I., Fathurrahman, F., & Wismanto, W. (2024). Menyingkap makna objek pendidikan dalam istilah Al-Ahl, Al-'Asyirah, dan Al-Aqrab. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 2(3), 242–251.

Herlambang, R., dkk. (2024). Analisis tentang kedudukan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan. Maras: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2(2), 702–712.

Labiibah, A., Shidiq, N., & Saefullah, M. (2024). Prinsip keadilan dalam interaksi belajar mengajar (kajian Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 8). Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 2(4), 100–106. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.437

Nugraha, D., Ruhendi, A., & Firgina. (2025). Peran lingkungan dalam pendidikan Islam berdasarkan perspektif Al-Qur'an: Pembentukan karakter dan tujuan pendidikan. Islamuna: Jurnal Studi Keislaman, 10(1), 45–60.

Ocha, R. T., & Ali, A. A. (2024). Konsep keluarga dalam perspektif Al-Qur'an: Sebuah kajian tematik tentang konsep keluarga. Journal Hub for Humanities and Social Science, 1(1), 1–12.

Ramli, M. (2018). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan, 5(20), 61–85.

Sahrodin. (2021). Konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. Jurnal An-Nur:

Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, 7(1), 1–12.

Sarnoto, A. Z. (2021). Enlightening education on Quranic perspective. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 4(3), 712–719. https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1719

Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 29–39. https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927

Sulam, I., Zulhaini, Z., & Akbar, H. (2023). Reposisi filosofi pendidikan dalam proses pembelajaran. Insania, 23(1), 113–128.

Triana, W., & Rahmawati, S. (2024). Menyingkap makna objek pendidikan dalam istilah al-ahl, al-'asyīrah, dan al-aqrab. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 45–58. https://doi.org/10.21043/jpi.v12i1.5678

Utama, R. B., dkk. (2024). Lingkungan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Trends in Applied Sciences, Social Sciences, and Education, 2(2), 55–68.Zaini, M. (2016). Hak Asasi Manusia menurut Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 13(1), 11–21. https://doi.org/10.22373/jim.v13i1.2351

Zubaidi, S., Sahidin, A., & Widodo, C. D. S. (2026). Human Metaphysics in the Qur'an: Analysis of Lafadz Al-Insan and Al-Mar'u in the Qur'an. *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 7(1), 1–18. https://doi.org/10.28918/pfebeg64